

## PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SISWA MELALUI IMPLEMENTASI *ISLAMIC FULL DAY SCHOOL*

### CHARACTER BUILDING INDEPENDENCE THROUGH IMPLEMENTATION OF ISLAMIC STUDENTS FULL DAY SCHOOL

Ariah<sup>1a</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

<sup>a</sup> Korespondensi: Ariah, Email: ariah@unida.ac.id

(Diterima: 13-09-2015; Ditekaah: 15-09-2015; Disetujui: 19-09-2015)

#### ABSTRACT

The great task of education institutions or schools, particularly primary education that is shaping the personality of students through character education. Education in shaping the character of the student is a national educational purposes. One of the characters that are now considered to be relatively weak is the character of independence. The research purpose of this study was to determine the independence of character formation of students in SDIT Al Khairiyah Bogor through the implementation of Islamic full day school. This research method is descriptive qualitative. Based on the research that students' independence of character formation through the implementation of Islamic full day school in SDIT Al Khairiyah showed 40,2% of students independently on the emotional aspect, 30,9% of students independently on behavioral aspects and 57,8% of students independently on the value aspect.

Key words: character independent, islamic full day.

#### ABSTRAK

Tugas besar lembaga pendidikan atau sekolah, khususnya pendidikan dasar yaitu membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter. Pendidikan dalam pembentukan karakter siswa merupakan tujuan pendidikan nasional. Salah satu karakter yang sekarang dianggap relatif lemah adalah karakter kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter kemandirian siswa di SDIT Al Khairiyah Bogor melalui implementasi *Islamic full day school*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kemandirian siswa melalui implementasi *Islamic full day school* di SDIT Al Khairiyah menunjukkan 40,2% siswa mandiri pada aspek emosional, 30,9% siswa mandiri pada aspek perilaku dan 57,8% siswa mandiri pada aspek nilai.

Kata kunci: karakter mandiri, *islamic full day*.

---

Ariah. 2015. Pembentukan karakter kemandirian siswa melalui implementasi *islamic full day school*. *Didaktika Tauhidi* 2(2): 121-128.

---

#### PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan (sekolah) sangat diharapkan untuk memfasilitasi pertumbuhan karakter atau moral anak bangsa. Tugas besar lembaga pendidikan atau sekolah, khususnya pendidikan dasar yaitu membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter. Umumnya, pendidikan memiliki dua tujuan besar, yaitu membantu anak-anak menjadi

pintar dan baik (Lickona 2013). Adapun dalam Al-Quran, Allah menyampaikan untuk mendahulukan akhlak daripada ilmu sesuai dengan firman Allah pada Surah Albaqarah ayat 151. Artinya, "*sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Alkitab dan Alhikmah, serta*

*mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.*

Pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan pendidikan karakter peserta didik yaitu beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, tugas lembaga pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan membentuk manusia yang berkarakter. Salah satu karakter yang sekarang dianggap relatif lemah adalah karakter mandiri. Hal ini dapat dilihat dengan mereka yang masih bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, menentukan pilihan hidupnya seperti dalam mengambil jurusan ketika masuk perguruan tinggi atau memilih organisasi. Dalam proses belajar, kurang kemandirian akan berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dalam belajar dan baru belajar ketika akan menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal ujian.

Kemandirian berasal dari kata sifat mandiri. Menurut Steven R. Covey dalam Paulus (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga pertumbuhan manusia secara integratif yaitu *dependence* (tergantung), *independence* (mandiri) dan *interdependence* (saling ketergantungan). Berdasarkan 18 nilai karakter bangsa Indonesia, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kasmadi 2013). Adapun menurut Jamaris (2010), kemandirian merupakan kemampuan dasar bagi individu untuk berpikir dan bertindak secara bebas. Kemandirian menurut Steinberg dalam Desmita (2010) dibagi ke dalam tiga aspek yaitu: (a) kemandirian emosional; (b) kemandirian perilaku; (c) kemandirian nilai.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian siswa yaitu melalui implementasi *full day school*. Pada umumnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menggunakan bentuk *full day school*. Bentuk *full day school* yang diterapkan di SDIT yaitu mengimplementasikan konsep pendidikan Islam dengan memadukan pendidikan umum dan agama menjadi satu jalinan kurikulum atau biasa dengan sebutan *Islamic full day school*.

Menurut Sismanto dalam jurnal Melisa (2012), *Islamic full day school* merupakan model

sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberikan waktu tambahan khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Konsep dasar dari *Islamic full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Adapun Cyran dan Others dalam penelitian Afiana (2014) menjelaskan bahwa adanya *full day school* memberikan efek yang positif bahwa siswa akan lebih banyak belajar daripada bermain. *Integrated activity* yaitu suatu keterpaduan kegiatan karena sesuai dengan sistem yang digunakan adalah *Islamic full day school* yang mengemas seluruh program dan kegiatan siswa di sekolah dalam sebuah sistem pendidikan yang bernuansa islami. Adapun *integrated curriculum* yaitu kurikulum yang berdasarkan Depdiknas yang dalam implementasinya diperkaya dengan karakteristik pendidikan Islam yang integral dan universal.

## MATERI DAN METODE

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Khairiyah Bogor yang beralamat di Terusan Jl. Jagung Nomor 14 Baranangsiang, Ciheuleut, Bogor 16143.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang akan dideskripsikan pada penelitian ini yaitu program *Islamic full day school* dan Kemandirian siswa di SDIT Al Khairiyah Bogor.

### Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data mencakup *key person* dan responden. Yang menjadi *key person* pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai *guide person*. Responden penelitian dibagi menjadi responden inti dan responden verifikasi. Pada penelitian ini yang menjadi responden inti yaitu siswa dan responden verifikasi adalah orang tua siswa dan guru sebagai wali kelasnya.

Untuk pengambilan jumlah responden guru, diambil berdasarkan jumlah wali kelas yang ada. Sedangkan orang tua siswa mengikuti jumlah sampel yang diambil dari siswa. Penentuan

jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane yaitu:

$$N = \frac{N}{(N \cdot d^2) + 1}$$

Keterangan: N = jumlah populasi;  $d^2$  = taraf kesalahan = 10% = 0,1<sup>2</sup> = 0,01.

Sementara itu, teknik pengambilan sampel menggunakan *propotionate stratified random sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan apabila populasi memiliki anggota yang tidak homogen dan berstrata atau tingkat. Pada penelitian ini, jumlah siswa SDIT AL Khairiyah sebanyak 167 siswa, maka jumlah sampel yang diambil dengan menggunakan rumus Taro Yamane yaitu:

Jadi, sampel yang digunakan adalah:

$$\frac{167}{167 (0,01) + 1} = 62 \text{ siswa}$$

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan terknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kuesioner. Kisi-kisi penyusunan kuisisioner ini dibagi ke dalam tiga aspek yaitu aspek kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. skala untuk pilihan jawaban menggunakan skala likert.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, dimana komponen analisisnya yaitu *data reduction, collection, display, dan verifying* (Sugiyono 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum SDIT Al Khairiyah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Khairiyah merupakan sekolah yang berada di bawah Yayasan Gondewa Purnawarman dan telah berdiri sejak tahun 2005. SDIT Al Khairiyah berada di Jalan terusan jagung, Baranangsiang Bogor. SDIT Al Khairiyah menerapkan sistem *Islamic full day school*.

Tujuan SDIT Al Khairiyah menerapkan *Islamic full day school* adalah selain mencetak generasi yang intelek juga untuk

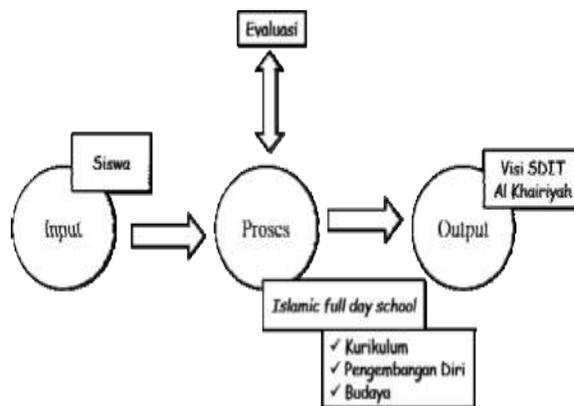
mempersiapkan siswa yang paham dengan nilai-nilai islam yaitu generasi yang baik dan benar. Program yang diterapkan di SDIT Al Khairiyah ini diharapkan mampu mensinergiskan antara pengetahuan agama dan umum, serta mewujudkan visi SDIT Al Khairiyah tersebut yaitu mencetak generasi shalih yang cerdas, mandiri, kreatif dan ceria.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini, terdiri dari dua data yaitu program *Islamic full day school* dan deskripsi kemandirian siswa SDIT Al Khairiyah.

#### 1. Program *Islamic Full Day School*

Program implementasi *Islamic full day school* di SDIT Al Khairiyah Bogor merupakan pembelajaran dengan seharian penuh yang di dalamnya bermuatan nilai-nilai keislaman pada setiap kegiatannya. Proses implemantasi *Islamic full day* merupakan proses yang berlangsung setiap waktu, dimana siswa ditanamkan nilai-nilai keislaman pada setiap hal. Untuk mempermudah proses implementasi *Islamic full day school* di SDIT Al Khairiyah dapat dilihat pada alur Gambar 1.



Gambar 1. Alur proses implementasi *Islamic Full Day School*

Pada alur di atas menunjukkan bahwa untuk mewujudkan visi SDIT Al Khairiyah sebagai output dari sekolah, siswa sebagai input sekolah dibina dalam proses pembelajaran dengan penerapan program *islamic full day school*. Dalam pelaksanaan proses penerapan *Islamic full day school*, SDIT Al Khairiyah mengintegrasikan program melalui kurikulum yaitu dalam hal pembelajaran, pengembangan diri yaitu pembinaan minat dan bakat anak dan melalui budaya yaitu pembiasaan yang dilakukan di sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai. Berikut

pelaksanaan implementasi sistem *Islamic full day* di SDIT Al Khairiyah.

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, SDIT Al Khairiyah menerapkan program *Islamic full day school* dalam pembentukan karakter mandiri melalui tiga pendekatan, yaitu sebagai berikut.

#### a. Pendekatan Melalui Kurikulum

Pendekatan kurikulum yang digunakan yaitu melalui mata pelajaran dan muatan lokal. Melalui tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran yang berada di bawah kurikulum nasional sudah tercantum aspek afektif yang harus dicapai, salah satunya yaitu kemandirian. Sedangkan salah satu muatan lokal di SDIT Al Khairiyah yang menunjang siswa untuk belajar mandiri adalah muatan lokal Tahfidz.

#### b. Pendekatan Melalui Pengembangan Diri

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk pada program *Islamic full day school* yaitu Pandu SIT (Kepanduan Sekolah Islam Terpadu) dan Tahfidz. Kepanduan yang dimaksud adalah pembelajaran yang membentuk keterampilan siswa dalam menghadapi kehidupan serta membentuk sosok yang utuh bagi siswa. Adapun tahfidz diperuntukkan bagi siswa yang ingin menambah hafalan Al quran. Program tahfidz ini dipandang sebagai penunjang dalam peningkatan karakter mandiri, karena dalam program ini siswa belajar untuk menghafal dengan mandiri.

#### c. Pendekatan melalui Budaya

Penerapan budaya sekolah merupakan salah satu pendekatan yang dianggap memiliki pengaruh yang besar, karena pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa 2011). Budaya yang diterapkan di SDIT Al Khairiyah diantaranya yaitu: Budaya salam, budaya panggilan, budaya muraja'ah, budaya shalat dhuha dan budaya shalat dzuhur berjama'ah.

### 2. Kemandirian Siswa SDIT Al Khairiyah Bogor

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan kemandirian siswa SDIT Al Khairiyah melalui sistem *Islamic full day school*, yaitu:

#### a. Aspek Kemandirian Emosional

Berdasarkan hasil penilaian siswa sendiri, diketahui bahwa tingkat kemandirian emosional siswa paling banyak berada pada posisi tingkat kemandirian yang sedang dengan presentase

59,7% (lihat Tabel 1). Berdasarkan hasil penilaian orang tua diketahui bahwa tingkat kemandirian emosional siswa berada pada tingkat mandiri yang sedang dengan besar presentase siswa 53,2% (lihat Tabel 2). Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kemandirian emosional siswa berada pada tingkat kemandirian yang tinggi dengan presentase 68% berdasarkan hasil penilaian guru.

Tabel 1. Kemandirian emosional berdasarkan penilaian siswa

Skor	Tingkat Mandiri	f	Presentase
3 - 7	Rendah	3	4.8%
8 - 12	Sedang	37	59.7%
13 - 16	Tinggi	22	35.5%
Total		62	100%

Tabel 2. Kemandirian emosional berdasarkan penilaian orang tua

Skor	Tingkat Mandiri	f	Presentase
3 - 7	Rendah	1	1,6%
8 - 12	Sedang	33	53,2%
13 - 16	Tinggi	28	45,2%
Total		62	100%

Tabel 3. Kemandirian emosional berdasarkan penilaian guru

Skor	Tingkat Mandiri	f	Presentase
2 - 4	Rendah	2	3%
5 - 7	Sedang	18	29%
8 - 10	Tinggi	42	68%
Total		62	100%

Kemandirian emosional menilai sejauh mana siswa mampu melakukan pekerjaan pribadinya tanpa bergantung kepada orang tua juga orang sekitar. Berdasarkan hasil penilaian kuisioner dengan tiga responden di atas, diperoleh rata-rata dari hasil kuisioner siswa, orang tua dan guru yaitu dengan presentase 3,2% siswa memiliki tingkat mandiri emosional yang rendah, 47,3% siswa memiliki kemandirian emosional sedang dan 49,5% siswa memiliki tingkat kemandirian emosional yang tinggi.

Pada hasil rata-rata di atas, menunjukkan bahwa siswa SDIT Al Khairiyah sebagian besar memiliki kemandirian yang tinggi pada aspek emosional yaitu sebesar 49,5%. Kemandirian emosional merupakan salah satu tujuan SDIT Al Khairiyah dimana siswa mampu untuk melakukan pekerjaannya tanpa bantuan orang tua serta menjadikan orang tua sebagai teman

dalam bercerita, meminta pendapat dan memintanasihat.

Dalam hal ini, peran *Islamic full day school* khususnya di SDIT Al Khairiyah yang dijadikan sebagai salah satu sarana untuk siswa lebih mandiri, dimana siswa hampir seharian penuh beraktivitas di sekolah sehingga sudah terbiasa untuk tidak bergantung kepada orang tuanya. Contohnya adalah penerapan dalam hal shalat berjamaah di sekolah. Dalam kesehariannya siswa dibiasakan untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur di sekolah, sehingga kebiasaan tersebut teraplikasikan di rumah tanpa anak menunggu perintah orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa program internalisasi nilai shalat pada anak sudah membudaya.

Program lain yang mencerminkan agar siswa tidak terlepas dengan kedekatannya bersama orang tuanya yaitu, SDIT Al Khairiyah membuat program *mutaba'ah yaumiyah* (evaluasi harian), dimana lembar evaluasi ini diberikan kepada orang tua siswa untuk memantau perkembangan perilaku dan sikap anak sampai sejauh mana anak sudah melakukan kegiatannya sendiri seperti shalat, membaca Alquran dan lain-lain. *Mutaba'ah yaumiyah terlampir*.

Dengan hasil presentase siswa tersebut di atas yang menunjukkan bahwa kemandirian emosional siswa di SDIT Al Khairiyah berada pada tingkat mandiri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian program sekolah sudah membentuk kemandirian siswa. Hasil kemandirian ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal siswa. Salah satu faktor eksternal siswa yaitu lingkungan dan program kegiatan.

Kegiatan *full day* di sekolah merupakan tanggungjawab guru sebagai orang tua di sekolah, sedangkan segala kegiatan di rumah merupakan tanggungjawab orang tua, sehingga kontroling kegiatan di rumah merupakan bagian dari pantauan orang tua. Peran penting orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, di sekolah anak sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan pembentukan karakter mandiri siswa, dan orang tua sudah sepatutnya mendukung kegiatan tersebut sehingga sekolah dan orang tua memiliki tujuan yang sama.

Selain itu, dengan keberagaman latar belakang siswa dan orang tua, menjadikan hasil pembentukan karakter mandiri siswa beragam pula, karena meskipun siswa *full day* di sekolah,

pembentukan karakter di rumah pun diperlukan sebagai penunjang pembiasaan di sekolah.

#### a. Aspek Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku siswa berdasarkan hasil penilaian di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat kemandirian yang sedang yaitu dengan presentase 58,1% (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Kemandirian perilaku berdasarkan penilaian siswa

Skor	Tingkat Mandiri	F	Presentase
3 – 7	Rendah	6	9,7%
8 – 12	Sedang	36	58,1%
13 – 16	Tinggi	20	32,3%
Total		62	100%

Tabel 5. Kemandirian perilaku berdasarkan penilaian orang tua

Skor	Tingkat Mandiri	f	Presentase
3 – 7	Rendah	1	1,6%
8 – 12	Sedang	45	72,6%
13 – 16	Tinggi	16	25,8%
Total		62	100%

Tabel 6. Kemandirian perilaku berdasarkan

Skor	Tingkat Mandiri	F	Presentase
3 – 7	Rendah	3	4,8%
8 – 12	Sedang	20	32,3%
13 – 16	Tinggi	39	62,9%
Total		62	100%

penilaian guru

Adapun berdasarkan presentase Tabel 5, presentase tertinggi siswa dalam kemandirian perilaku yaitu berada pada tingkat yang sedang sebesar 72,6%. Sementara itu, berdasarkan Tabel 6, kemandirian perilaku siswa berada pada tingkat yang tinggi dengan presentase 62,9%.

Dari ketiga data yang telah disebutkan, diperoleh rata-rata dari hasil kuisioner siswa, orang tua dan guru yaitu dengan presentase 5,4% siswa memiliki tingkat mandiri perilaku yang rendah, 54,3% memiliki kemandirian perilaku yang sedang dan 40,3% siswa memiliki mandiri perilaku yang tinggi.

Kemandirian perilaku siswa yaitu dimana siswa mampu mengambil tindakannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain serta tahu apa yang harus dipertanggungjawabkan

terhadap apa yang telah dilakukannya. Berdasarkan hasil penilaian kuisioner dengan tiga responden di atas, diperoleh rata-rata dari hasil kuisioner siswa, orang tua dan guru yaitu dengan presentase 5,4% siswa memiliki tingkat mandiri perilaku yang rendah, 54,3% memiliki kemandirian perilaku yang sedang dan 40,3% siswa memiliki kemandirian perilaku yang tinggi.

Pada hasil presentase di atas diperoleh bahwa, kemandirian perilaku siswa SDIT Al Khairiyah berada pada kemandirian yang sedang. SDIT Al Khairiyah pada penerapan *Islamic full day school*, untuk menunjang kemandirian perilaku siswa di buat program *mutabaah yaumiyah* sebagai budaya siswa, dimana dalam *mutabaah* ini siswa dapat menumbuhkan sikap dan perilaku dalam kehidupan seharinya.

Selain pendekatan budaya yang diterapkan, dalam penumbuhan dan pengembangan kemandirian perilaku siswa, sekolah menggunakan pendekatan dogmatik, dimana guru memberikan pemahaman atau doktrin kepada siswa untuk selalu memikirkan apa konsekuensi dari tindakan yang ia lakukan. Sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surat Albaqarah ayat 281 yang artinya: *dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa, segala sesuatu yang kita kerjakan pasti akan ada balasan yang serupa dengan apa yang kita lakukan. Pendekatan dogmatik tersebut dilakukan di setiap waktu ataupun pada saat pembelajaran. Akan tetapi dapat kita telusuri pada hasilnya, pendekatan yang digunakan sekolah melalui aplikasi pembelajaran ternyata memberikan pengaruh yang lebih sedikit daripada melalui pembiasaan, terlihat dari hasil kuisioner tersebut. Hal ini perlu diperhatikan bahwa pembelajaran dengan pembiasaan atau budaya akan memberikan siswa pembelajaran yang lebih bermakna dan teraplikasikan dibanding dengan hanya pemberian pemahaman.

Melalui evaluasi diri (*mutabaah yaumiyah*) serta doktrin guru yang bertujuan untuk membentuk kemandirian siswa ternyata belum cukup untuk mengembangkan kemandirian

perilaku siswa. Selain itu, pengembangan karakter mandiri siswa juga tidak lepas dengan peran orang tua, karena orang tua memiliki peran penting di rumah. Hal demikian harus diperhatikan, karena sikap orang tua kepada anak juga akan mempengaruhi perkembangan karakter kemandirian anak.

#### b. Aspek Kemandirian Nilai

Tabel 7. Kemandirian nilai berdasarkan penilaian siswa

Skor	Tingkat Mandiri	f	Presentase
4 - 9	Rendah	3	5%
10 - 15	Sedang	24	39%
16 - 21	Tinggi	35	56%
Total		62	100%

Berdasarkan hasil presentase di atas, tingkat kemandirian nilai siswa berada pada kemandirian yang tinggi dengan presentase 56%.

Tabel 8. Kemandirian nilai berdasarkan penilaian orang tua

Skor	Tingkat Mandiri	f	Presentase
4 - 9	Rendah	1	2%
10 - 15	Sedang	25	40%
16 - 21	Tinggi	36	58%
Total		62	100%

Tabel 9. Kemandirian nilai berdasarkan penilaian guru

Skor	Tingkat Mandiri	f	Presentase
4 - 9	Rendah	1	1,6%
10 - 15	Sedang	24	38,7%
16 - 21	Tinggi	37	59,7%
Total		62	100%

Berdasarkan hasil presentase orang tua (Tabel 8), tingkat kemandirian nilai siswa berada pada kemandirian yang tinggi dengan presentase 58%, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian nilai anak sudah membudaya di rumahnya. Adapun pada Tabel 9, dapat kita ketahui bahwa tingkat kemandirian nilai siswa berada pada tingkat yang tinggi dengan presentase 59,7%.

Dari ketiga data di atas, diperoleh rata-rata dari hasil kuisioner siswa, orang tua dan guru yaitu dengan presentase 2,7% dari siswa memiliki tingkat mandiri yang rendah, 39,2% siswa memiliki kemandirian nilai yang sedang

dan 58,1% siswa memiliki kemandirian nilai yang tinggi.

Kemandirian nilai merupakan salah satu aspek kemandirian yang dimana anak bisa memutuskan mana yang bernilai benar atau salah dan mana yang baik atau tidak. Dari hasil kuisioner diperoleh rata-rata dari hasil kuisioner siswa, orang tua dan guru yaitu dengan presentase 2,7% dari siswa memiliki tingkat mandiri yang rendah, 39,2% kemandirian nilai yang sedang dan 58,1% siswa memiliki kemandirian yang tinggi.

Pada kemandirian ini terlihat, bahwa siswa SDIT Al Khairiyah memiliki presentase yang tinggi pada kemandirian nilai dengan presentase 58,1%. Kemandirian nilai inilah yang merupakan *transfer of value* dalam pendidikan, dimana siswa mampu untuk membenarkan yang benar dan mensalahkan yang memang salah, sesuai dengan firman Allah Quran Surat Albaqarah ayat 53, yang artinya: “*dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk*”.

Pada dasarnya pembentukan kemandirian nilai dilakukan setiap waktu, baik melalui kegiatan formal atau non formal di sekolah. Dalam implementasi *Islamic full day school* di SDIT Al Khairiyah untuk pembentukan kemandirian nilai siswa yaitu melalui semua kegiatan seperti pembelajaran, pengembangan diri atau ekstrakurikuler dan budaya sekolah.

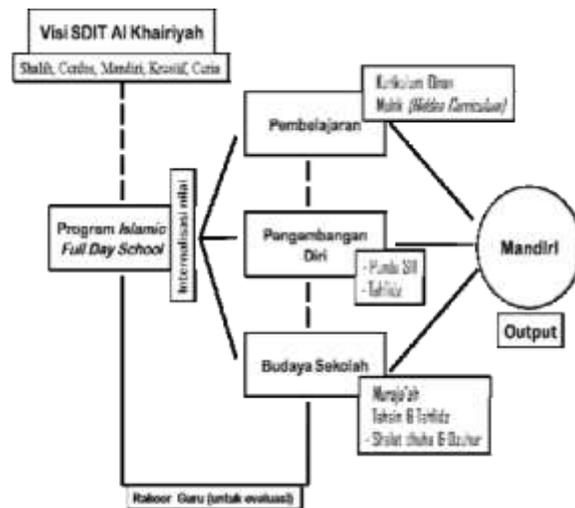
Hal yang berpengaruh kepada siswa dalam internalisasi nilai yaitu penanaman atau pembiasaan akhlak islami. SIT menjadikan setiap waktu siswa dari mulai datang sampai pulang dijadikan sebagai *moment* untuk mendidik dan meninternalisasikan nilai-nilai keislaman, begitu juga dengan SDIT Al Khairiyah Bogor. Dan hal inilah yang menjadi peluang bagi sekolah untuk melakukan pembiasaan dengan hal-hal yang positif. Seperti halnya SIT berdasarkan JSIT menjadikan waktu istirahat bukanlah waktu yang bebas melainkan sebagai waktu “pembiasaan ibadah dan akhlak islami”, sehingga nilai-nilai yang diperoleh siswa dapat diterapkan langsung di sekolah.

Selain itu, pembentukan kemandirian nilai siswa ditunjang oleh lingkungan yang islami juga, seperti mengucapkan salam pada saat bertemu, pada saat kegiatan pembelajaran sampai siswa pulang kembali, dan semuanya diisi dengan hal-hal keislaman. Dan harapan itu,

menjadikan siswa mampu untuk memilah terhadap hal-hal yang akan dilakukannya.

Pada dasarnya pembiasaan di sekolah merupakan langkah awal sebagai penanaman karakter mandiri siswa, dan pengembangan karakter mandiri siswa banyak dipengaruhi oleh hal-hal lainnya. Karakter siswa perlu dibina setiap waktu dan sekolah dengan sistem *full day* berharap dengan pembiasaan di sekolah akan tertanam pada dirinya hingga di rumah bahkan dimanapun mereka berada.

Selain itu, peran lingkungan serta peran orang tua juga akan mempengaruhi pengembangan karakter siswa, sehingga sinergitas sekolah dengan orang tua perlu dijalin untuk membina perkembangan anak yang maksimal agar karakter islami melekat pada diri siswa.



Gambar 2. Desain pembentukan karakter mandiri

Pembentukan karakter kemandirian siswa di SDIT Al Khairiyah tidak begitu mudah, diperlukan keberlanjutan yang terintegrasi. Karena penanaman dan pengembangan karakter merupakan proses yang panjang sehingga peran guru sebagai teladan dan orang tua sebagai penguat akan membantu dalam pengembangan karakter siswa. Dalam pembentukan karakter mandiri siswa pada implementasi *Islamic full day school* di SDIT Al Khairiyah dapat dilihat dari desain atau bagan pada Gambar 2.

Pada dasarnya, desain (Gambar 2) dibuat untuk mewujudkan visi misi SDIT Al Khairiyah. Dengan sistem yang digunakan yaitu *Islamic full day school*, SDIT Al Khairiyah menginternalisasikan nilai-nilai islam melalui tiga pendekatan, yaitu integrasi kedalam

pembelajaran, integrasi dalam pengembangan diri (ekstrakurikuler) dan integrasi dalam budaya sekolah. Ketiga pendekatan tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur keislaman dalam praktiknya sehingga ketercapaian visi misi melalui *Islamic full day* tercapai.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Program *Islamic full day school* di SDIT Al Khairiyah dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu, pendekatan kurikulum, pendekatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) dan pendekatan budaya. SDIT Al Khairiyah membuat program *Islamic full day* dengan berdasarkan kepada standar Sekolah Islam Terpadu pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). 2) hasil kuisioner kemandirian siswa menunjukkan bahwa presentase kemandirian siswa SDIT Al Khairiyah yaitu 49,5% siswa memiliki kemandirian emosional yang tinggi, 40,3% siswa memiliki kemandirian perilaku yang tinggi dan 58,1% siswa memiliki kemandirian nilai yang tinggi. 3) faktor pembentukan karakter mandiri terdiri dari faktor internal individu itu sendiri dan faktor eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, untuk mewujudkan output yang diinginkan dalam tujuan pelaksanaan *Islamic full day*, maka disarankan: 1) Penerapan *full day school* dapat menjadi daya tarik orang tua untuk memasukan anaknya ke sekolah tersebut. 2) Bagi SD Swasta, diharapkan dapat menerapkan

sistem *full day school*, karena hal ini dapat membantu perkembangan afektif, kognitif dan psikomotor siswa dengan waktu yang relatif lebih lama. Dan berdasarkan penelitian ini, penerapan sistem *full day school* dapat membentuk perkembangan mandiri siswa. 3) Bagi SD Negeri, dalam implementasinya dapat menerapkan program-program *full day school* misalnya melalui pendekatan budaya seperti pembiasaan shalat dzuhur, sehingga anak akan mandiri ketika di rumah dan program lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afiana NA. 2014. Pengaruh implementasi *full day school* terhadap tingkat kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Desmita. 2010. Psikologi perkembangan peserta didik. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kasmadi. 2013. Membangun soft skill anak-anak hebat. Alfabeta, Bandung.
- Lickona T. 2013. Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (Ed. Litas S). Nusa Media, Bandung.
- Melisa O. 2012. Model pendidikan karakter di *islamic full day school*. *Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012*.
- Mulyasa. 2011. Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara, Jakarta.
- Paulus A. 2007. Success in life through positive words. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode penelitian pendidikan. Alfabeta, Bandung.